

## **MENSYUKURI DAN MENJAGA KETERSEDIAAN SUMBER DAYA AIR (Bagian 1)**

Oleh:  
Ummu Salamah  
(Dosen FH UNAS)

Air adalah sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk lainya di muka bumi. Seluruh makhluk di alam raya ini sangat bergantung atas ketersediaan air, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Sering kali manusia kurang menyadari bahwa sumber daya air yang Allah karuniakan di alam raya ini jumlahnya terbatas. Keterbatasan akan ketersediaan air inilah yang seharusnya menjadikan manusia pandai bersyukur dan menjaganya agar air tersebut tetap tersedia untuk keperluan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Karena itu manusia diperintahkan untuk pandai-pandai mengelolah dan mengaturnya agar bisa digunakan dengan sebaik-baiknya bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Dalam kehidupan modern dewasa ini, air yang berjumlah terbatas itu semakin mendapat ancaman akan kualitas air, yang pada gilirannya menyebabkan munculnya masalah-masalah serius. Di antara masalah yang terkait dengan penurunan kuantitas dan kualitas air adalah kekeringan, kesenjangan dalam penggunaan air, dan berkurangnya produksi pangan, bahkan sampai pada konflik perebutan sumber daya air.

Di wilayah Indonesia, yang dikenal airnya yang melimpah ruah saja, jika musim kekeringan melanda, banyak dijumpai wilayah yang mengalami krisis kuantitas air, sehingga pemerintah sering melakukan droping air ke daerah kekeringan. Wal hasil, kerumunan orang pun berjubel dan berebut untuk mendapatkan jatah air. Belum lagi area persawaan yang mengalami defisit kuantitas air, maka orang akan berebut secara keras guna mendapatkan air. Ini adalah deretan kecil manusia yang memerlukan air untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak jarang melahirkan konflik. Di sinilah pentingnya ketersediaanya air itu harus dijaga agar tetap ada untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Begitu pentingnya air bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, ajaran Islam memberikan tuntunan dan norma-norma untuk menjaga ketersediaan air agar dapat melahirkan tatanan masyarakat yang harmoni dan sejahtera. Karena itu, Islam telah meletakkan norma dasar dalam pengelolaan air

Agama Islam sebagai agama yang sempurna di sisi Allah, kaya akan norma-norma dasar yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan bagi pengelolaan air.

Sebagai negara yang memiliki potensi air yang melimpah, sudah seharusnya setiap pribadi muslim di Indonesia menanamkan rasa syukur dalam dirinya. Sehingga rasa syukur dapat menjadi landasan bagi setiap aktivitas pemanfaatan dan pengelolaan air. Hakikat syukur adalah kesadaran mendalam akan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Kesadaran ini ditunjukkan dengan cara menggunakan karunia Allah, yang berupa air itu, pada tempat dan sesuai dengan kehendak pemberinya. Dengan sifat syukur, seorang muslim akan ridha dan puas atas nikmat air yang diperolehnya dan tetap mempertahankan nikmat yang sudah ia rasakan serta selalu berusaha untuk meningkatkan usaha guna mendapatkan nikmat yang lebih baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7: *"Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*.

Karena air adalah karunia Allah bagi manusia. Maka setiap manusia memiliki kesamaan hak untuk memperoleh kebutuhan dasarnya, dalam hal ini air. Setiap anggota masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa hak untuk memperoleh dan menggunakan air sesuai dengan kebutuhannya adalah milik setiap individu secara merata. Sebab, air adalah kebutuhan dasar manusia yang menjadi salah satu hak asasi dalam kehidupan.

Islam menolak pandangan liberalisme yang melakukan komersialisasi terhadap air semata-mata untuk keuntungan material. Liberalisme memberikan keistimewaan kepada pemilik sumber daya materi dalam mengakses air, sementara pihak yang tidak memilikinya akan cenderung tersisihkan dan terkalahkan. Dalam ajaran Islam sangat menekankan akan kesetaraan anggota masyarakat dalam memperoleh kesejahteraan. Al-Qur'an secara tegas menolak pendistribusian kekayaan dan aset publik yang tidak merata (QS. Al-Hasyr: 7). Rasulullah SAW secara eksplisit juga menjelaskan tentang kesetaraan hak menggunakan air: *"umat Islam berserikat dalam tiga hal, yaitu padang rumput, air dan api"*. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah). Hadis ini bermakna bahwa semua fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah milik bersama dan oleh karena itu harus dapat digunakan secara merata. Sehingga monopoli oleh pihak tertentu atas air merupakan tindakan tercela yang sangat dilarang oleh ajaran Islam.

Selain tentang norma pemerataan dalam penggunaan air. Ajaran Islam tentang air juga mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perlunya efisiensi dalam penggunaan air. Maknanya bahwa manusia dianjurkan agar menggunakan sumber air secara tepat, yaitu air hanya digunakan sesuai keperluan dan tidak melebihinya.

Karena itu, Islam sangat menekankan agar air tidak dibuang secara percuma atau tidak digunakan untuk suatu kepentingan yang tidak mendatangkan kemanfaatan. Rasulullah mengingatkan bahwa: ” *Sebaik-baik ke-islaman seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak perlu*” (HR. Malik).

Dalam hadis tersebut secara tegas menjelaskan tentang pentingnya efisiensi. Bahkan dalam hal beribadah yang menggunakan air, seperti berwudhu pun, umat Islam dianjurkan untuk tidak menggunakan air secara berlebihan walaupun air tersedia cukup.

Melakukan efisiensi penggunaan air merupakan bagian dari wujud kepedulian akan keterbatasan sumber daya air. Dalam al-Qur’an Allah telah mengingatkan akan keterbatasan sumber daya air dan potensi lenyapnya ketersediaan air. ” *Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya*” (QS. Al-Mu’minun: 18).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menurunkan air dengan kuantitas yang sesuai dengan takarannya. Jadi, suatu wilayah mendapatkan volume air hujan tertentu yang dapat berbeda dengan tempat lainnya. Allah menurunkan hujan sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Diturunkanya hujan di wilayah dengan tanah yang tebal dengan volume lebih banyak daripada yang diturunkan di gurun, sungguh adalah sebuah keadilan Allah. Pada ayat di atas dinyatakan juga bahwa air dapat lenyap/menghilang (*dzahâb*), bermakna bahwa air tidak lagi mencukupi kebutuhan manusia, baik karena adanya permasalahan pada kualitas maupun pada kualitas air. Yang menarik, di ayat tersebut ada kata ”*innâ (Kami)*”, yang dapat dimaknai sebagai keterlibatan peran manusia sendiri sebagai pelakunya. Artinya perilaku manusia yang salah dapat menyebabkan air menjadi rusak kualitasnya dan hilang kuantitasnya. Penjelasan ayat tersebut diperkuat dengan argumentasi yang dipaparkan dalam QS ar-Rum ayat 41, yang menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan adalah akibat ulah perbuatan manusia. (Lihat Keputusan Munas Tarjih: 2014).

Jadi, rusaknya lingkungan/kawasan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan sumber air. Karena itulah, dengan mudah dapat dipahami mengapa Allah melarang dan tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Sebab tindakan pengrusakan lingkungan akan mengancam hilangnya ketersediaan air, yang berarti terancamnya kehidupan manusia. Sebaliknya Allah sangat menyukai terhadap orang-orang yang berbuat *ihsan* (baik) terhadap lingkungan. Sebab lingkungan yang baik, yang dikenal dengan *green enviroent* (lingkungan hijau) atau *green city* (kota hijau) akan melahirkan pasokan sumber ketersediaan air menjadi melimpah yang tentu saja keberadaannya sangat berarti bagi kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, sikap mensyukuri atas ketersediaan

sumber air adalah bagian tak terpisahkan dari wujud pengamalan nilai-nilai agama (fiqih lingkungan). Begitu juga menjaga lingkungan agar tetap baik dan tidak rusak, sehingga sumber air tetap tersedia, merupakan sikap mulia karena ikut dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia.